

## **Pembauran Horison *Opu* dan *Belake* dalam Proses Reinterpretasi Uang dan Tanah sebagai Mahar dalam Konteks Masyarakat Lamaholot**

*FX. Wigbertus Labi Halan*  
*Universitas Ciputra, Surabaya*  
*email: bill.halan01@gmail.com*

### **ABSTRACT**

*The purpose of this study is to explain the fusion of opu and belake horizons which resulted in the decision to use money and land as a substitute for ivory in the context of the Lamaholot ethnic community in Waibalun Village. The results of this study found that the point of agreement on the results of this horizon blending occurs because: a), shared knowledge about the status and roles of opu and belake b), mutual awareness regarding the scarcity of ivory, c) material goods that substitute for ivory qualify as a substitute for ivory, d) awareness about the philosophy of baat wekit, e), shared awareness of control of power through the telo-linked marriage system, d), shared awareness of social control in society. This study uses qualitative research methods, with Hans Georg Gadamer's frame of mind*

**Keywords:** *horizon, lamaholot, subtily, explicandi, intelligendi, application, opu, belake*

### **ABSTRAK**

Tujuan penelitian ini adalah menjelaskan proses pembauran horison *opu* dan *belake* yang melahirkan keputusan penggunaan uang dan tanah sebagai pengganti gading dalam konteks masyarakat etnik Lamaholot di Kelurahan Waibalun. Hasil penelitian ini menemukan bahwa titik kesepakatan hasil pembauran horison ini terjadi karena: a), pengetahuan bersama tentang status dan peran *opu* dan *belake* b), kesadaran bersama terkait kelangkaan gading, c) barang material pengganti gading memenuhi syarat sebagai pengganti gading, d) kesadaran bersama tentang filosofi *baat wekit*, e), kesadaran bersama tentang kontrol kekuasaan melalui sistem perkawinan *likat telo*, d), kesadaran perihal kontrol sosial masyarakat. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif, dengan kerangka berpikir Hans Georg Gadamer.

**Kata kunci:** *horizon, lamaholot, subtily, explicandi, intelligence, application, opu, belake*

## **PENDAHULUAN**

Proses reinterpretasi uang dan tanah, terjadi ketika dua komponen ini digunakan sebagai mahar, pengganti gading, dalam konteks masyarakat Kelurahan Waibalun, Etnik Lamaholot. Proses reinterpretasi tersebut menuntut adanya pembacaan berulang terhadap proses budaya yang berlangsung dalam masyarakat ini. Clifford Geertz dalam karyanya *The Interpretation of Culture* menyebutkan satu metafora yang menentukan kajian kebudayaan, yakni kebudayaan sebagai ensembel dari sebuah teks, yang harus dibaca oleh para antropolog (Geertz, 1973: 452). Dalam kesadaran yang sama pembahasan terkait fenomena uang dan tanah sebagai pengganti gading diletakkan layaknya sebuah teks yang dibaca oleh *opu* dan *belake* - dua komponen penting dalam masyarakat adat Lamaholot di Waibalun.

Secara administratif pemerintahan, masyarakat Kelurahan Waibalun menghuni wilayah Flores Timur daratan. Luas wilayah Kelurahan Waibalun secara keseluruhan 150 ha. Luas pemukiman: 35ha. Luas perkebunan: 69 ha. Jumlah RT, RW dan Lingkungan dalam Kelurahan Waibalun adalah: RT: 17, RW: 6, Lingkungan: 4, Lingkungan I terdiri atas 4 RT, Lingkungan II terdiri atas 4 RT, Lingkungan III terdiri atas 3 RT, Lingkungan IV terdiri atas 6 RT. (*Data kelurahan*)

Dalam sejarah perkembangannya, Kelurahan Waibalun, merupakan kelurahan baru yang dialihkan dari desa ke kelurahan pada tahun 1968. Tercatat kepala desa pertama: Bapak Ignasius Igo Balun. Dalam struktur adat di Waibalun, suku Balun dianggap sebagai tuan tanah. Perubahan dari desa ke kelurahan, secara politis juga menggeser peran tuan tanah dari dunia birokrasi pemerintahan, meskipun di sisi lain, keputusan ini merupakan hasil kesepakatan bersama sebagaimana yang tertuang dalam pasal 5, Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 28 tahun 2006 tentang pembentukan, penghapusan, penggabungan desa dan perubahan status desa menjadi kelurahan.

Dari sisi kultural, Waibalun termasuk dalam kategori etnik Lamaholot. Lamaholot, secara etimologis berasal dari dua kata, *lama* dan *holot*. Kata *lama* disejajarkan dengan kata wilayah/kawasan. Sedangkan kata "holot berasal dari kata *solot* (variasi antara fonem/h/dan/s/ secara linguistik historis merupakan gejala korespondensi yang umum berlaku dalam kelompok bahasa Flores (Fernandez, 1996) yang berarti perekat, lem, yang melekat bersama-sama. Paduan kedua kata itu yang kemudian berarti 'daerah yang bersatu padu" (Fernandez, 1977:10).

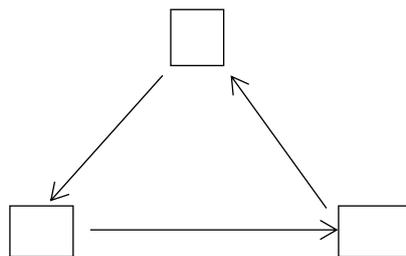
Fernandez, dalam penelusuran linguistiknya, menyimpulkan juga bahwa secara etik istilah Lamaholot merupakan hasil kajian akademis linguistik. Orang yang membuat generalisasi dan menulis serta mempopulerkan istilah ini, menurut Fernandez, yakni Goris Keraf, melalui kajian linguistik di Lamaholot. Fernandez dengan pernyataan ini menegaskan bahwa masyarakat Lamaholot itu pada dasarnya tidak satu, dan penggunaan istilah Lamaholot justru menjadi semacam usaha untuk menyatukan yang terpisah (Fernandez: 2009). Istilah Lamaholot berusaha untuk menyatukan masyarakat yang terpecah-pecah secara otonom dalam kampung yang mereka sebut *lewo* (kampung).

*Lewo* atau kampung, terjalin oleh kesatuan beberapa suku. Suku-suku ini memiliki sejarah kedatangannya masing-masing, dan tiap suku mempunyai andil yang besar dalam urusan dengan *lewo*. Dalam struktur tradisional Lamaholot, *lewo* mereka maknai, tidak saja dalam batas teritori fisis, tetapi juga dalam pemaknaan yang metafisis. *Lewo* menjadi kesatuan kosmis yang disimbolkan dengan keberadaan Nuba Nara sebagai pusat. Nuba Nara dalam wujud fisis batu yang tertanan, menjadi simbol ketergantungan masyarakat Lamaholot terhadap wujud tertinggi

yang mereka sebut *Lera Wulan Tana Ekan*. Setiap lewo memiliki Nuba Nara. Dan ini mempertegas integritas *lewo*. Setiap masyarakat anggota suatu *lewo* mempunyai ikatan relasi dan ikatan batin yang kuat, sehingga lahir semangat kebersamaan untuk mempertahankan *lewo* dari serangan musuh (Tukan, 1995:6).

Sebagai satu *lewo*, anggota masyarakat Waibalun tersusun atas 17 suku yang hidup dan mendiami wilayah ini. Berikut 17 suku yang mendiami wilayah Waibalun, yakni Suku Balun, Suku Koten, Suku Kedang, Suku Marang, Suku Betan, Suku Tukan Weruin, Suku Tukan Amadoren, Suku Tukan Amalau, Suku Kromen, Suku Weking, Suku Kleden, Suku Hadjon, Suku Kolin, Suku Letor, Suku Kerans, Suku Kean, dan Suku Tobin.

Sebagai bagian dari warga kelurahan, anggota dari 17 suku ini memiliki hak dan kewajiban yang sama sebagai warga negara, sedangkan sebagai bagian dari *lewo* masyarakat memiliki beberapa ketentuan yang menjadi tata aturan hidup bersama. Ketentuan itu, misalnya pengakuan bahwa suku Balun, dianggap sebagai tuan tanah. Suku Balunlah yang berhak tinggal dan menjaga rumah adat Waibalun. Di sisi lain, relasi berupa perkawinan antar anggota suku ini sudah diatur dalam sistem perkawinan, di masyarakat etnik lamaholot umumnya dikenal dengan sistem perkawinan tiga tungku atau sistem perkawinan “likat telo” (*likat* = tungku, *telo*:tiga). Berikut gambar yang bisa digunakan untuk menjelaskan sistem perkawinan “likat telo”



Gambar 0.1

Berdasarkan gambar 0.1, masing-masing suku sudah diatur dengan anggota suku mana mereka harus menikah dan dengan anggota suku mana mereka dilarang untuk menikah. Kelompok-kelompok perkawinan suku eksogam ini selanjutnya bisa disebut A, B, dan C, bersama-sama membentuk satu siklus pertukaran tertutup. Itu berarti pria dari suku A boleh menikahi wanita dari suku B. Dan pria dari suku B menikahi wanita dari suku C. Dan pria dari suku C menikahi pria dari suku A. Pola ini tidak dapat dibalik. Sistem perkawinan model ini dalam etnologi kekerabatan disebut aliansi asimetris (Kohl, 2009: 219).

Mengingat praktik penentuan sistem perkawinan sudah dilakukan jauh sebelumnya, maka praktik perkawinan yang dilakukan saat ini hanya mengulangi atau mengikuti peraturan yang sudah ditetapkan. Praktik perkawinan yang sudah berlangsung sejak awal terbentuknya *lewo* secara tegas juga menghasilkan dua kategori penting dalam relasi antar anggota suku, yakni kehadiran pihak *opu* dan *belake*. *Opu* adalah status yang melekat pada diri anggota suku yang meminang seorang perempuan dari suku lain. Sedangkan *belake* adalah status yang melekat dalam diri anggota suku yang memberikan perempuan dari sukunya untuk dipinang oleh pihak *opu* (Tukan & Tukan, 1995: 20). Di Waibalun, masyarakat pada umumnya sudah mengetahui suku-suku mana yang menjadi pasangannya atau disebut *murewanan* (*mure*:benar, pasangan yang benar), dan suku-suku mana yang menjadi suku *kelekematek*, atau suku yang tidak boleh saling menikah yang juga sering dinamakan suku *kaka ari* (bersaudara).

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yaitu menggunakan penelitian etnografis . Studi lapangan yang digunakan adalah wawancara dan observasi non partisipatif dengan pendalaman melalui *focus group discussion* (FDG). Pemilihan responden dilakukan secara selektif, yaitu para tokoh masyarakat dan anggota masyarakat yang diassumsikan memahami budaya sebagai objek material penelitian ini. Pemilihan selektif (dan bukan random) dilakukan karena keterwakilan didasarkan pada kapasitas yang diyakini peneliti pada para tokoh masyarakat ataupun anggota masyarakat.

## **TEMUAN DAN BAHASAN**

### ***Gading Gajah sebagai Mahar***

Salah satu keunikan dalam konteks masyarakat Lamaholot pada umumnya adalah penggunaan gading gajah sebagai mahar dalam proses perkawinan, kendatipun masyarakat di daerah ini tidak memelihara gajah. Kemungkinan besar gading-gading gajah ini telah tiba di Indonesia timur melalui jalan dagang dari India melalui semenanjung Melayu, Sumatra dan Jawa. Dari berita-berita perjalanan dapat disimpulkan bahwa sampai abad ke-19 gading digunakan sebagai alat tukar untuk hamba-hamba atau tawanan perang (Kohl, 2009: 249). Relasi antara asal-usul gading dengan perdagangan sangat jelas ditunjukkan Kluppel sebagaimana yang dikutip Penelope Graham dalam Hamilton, 1994:229:

*"In the months of December, January, and February the Makassarese come bringing spices, arak, knives, tusk, cloth, etc. which they sell to local people on credit. In June, July, and August they return from Timor and other islands and receive in exchange wax. Coconout oil, turtle, whale oil, sharkfins, birds" nets, etc. while the butonese in exchange for their cloth receive cotton, maize, or rice. The Tobacco from Geliting on the north coast is mostly taken to Kupang, Alor, and Atapupu; last year the exported to Makassar I do not know. The trade consists, therefore, for the most part of barter exchange. The Solorese themselves also take their oil and cloth to Kupang, Alor, or Atapupu.*

Dalam masyarakat Lamaholot, gading gajah disebut *bala* dan mahar disebut *belis*. Sebagai *belis*, gading gajah menempati prosisi sentral dalam Etnik lamaholot, termasuk juga di Waibalun. "Seluruh naluri memiliki dari penduduk asli dipusatkan pada gading gajah, yang untuk mereka adalah harta yang paling mulia dan yang paling menguntungkan, yang dapat dimiliki oleh seorang manusia. Bukan saja kekayaan seseorang, juga status sosialnya dan wibawa yang dimilikinya di dalam kampung, malahan dalam keadaan tertentu juga melampaui kampung halamannya sendiri, didasarkan pada jumlah dan besarnya gading yang terdapat di dalam rumahnya" (Kohl, 2009: 255).

Di Waibalun, gading juga menempati posisi penting. Berdasarkan hasil wawancara penulis dengan para tokoh masyarakat di Waibalun, mereka mengungkapkan beberapa kualitas gading, yakni pertama, gading adalah barang yang tinggi nilainya (value) dan bukan harga (price). Tingginya nilai gading terjadi karena di Flores tidak ada gajah yang hidup dan berkembang di sana. Dengan demikian, gading menjadi barang yang sangat langka dan bukan produk lokal. Makin sulit mendapatkan gading, makin tinggilah nilainya. Mereka yang bisa mendapatkan gading, merekalah yang menempatkan perempuan sebagai sosok yang memiliki nilai yang tinggi.

Gading juga datang dari tempat yang jauh (melalui perdagangan, berpindah dari satu tangan ke tangan yang lain, melewati bentangan samudera yang luas, bertahan dalam rentang waktu yang lama) dan memacu imajinasi. Kedua : gading memiliki kekuatan magis: a) masyarakat menepatkan gading pada tempat yang dianggap layak, b) masyarakat Waibalun menyebut gading dengan sebutan bala. Bala itu kemudian digunakan juga untuk nama orang. c) Ukuran gading dilihat dari lubang pada gading, masyarakat menyebutnya dengan istilah wewa, wewa sinonim dengan kata mulut. Jadi sebutan-sebutan yang dikenakan pada gading adalah sebutan-sebutan yang diambil dari sebutan-sebutan untuk manusia. Ketiga, gading berfungsi sebagai pemersatu suku: penegas identitas etnik, penegas tingginya nilai seorang perempuan, afirmasi sakralnya nilai perkawinan, dan simbol kewibawaan seorang pria.

Dalam perjalanan waktu, terjadi pergeseran-pergeseran dalam praktik kebudayaan, salah satunya terkait penggunaan uang dan tanah sebagai mahar dalam proses perkawinan, menggantikan gading. Hal ini terjadi di Kelurahan Waibalun. Penggunaan uang dan tanah ini sama sekali tidak menggantikan penggunaan gading sebab keputusan ini sangat bergantung pada kesepakatan masyarakat dalam forum adat yang melibatkan “belake” dan “opu”.

## **PEMBAHASAN**

### ***Gadamer dan Pembauran Horison***

Hans Georg Gadamer, filsuf kelahiran Margurg Jerman, 11 Februari 1900. Ia belajar filsafat di Universitas Breslau. Di tempat ini pula Gadamer memperoleh gelar doktor pada tahun 1922 dan menjadi profesor di tempat yang sama pada tahun 1937. Karir filsafat Gadamer mencapai puncaknya pada saat ia mempublikasikan karyanya *Wahrheit und Methode* tahun, pada 1960.

Karya Gadamer *Wahrheit und Methode* yang kemudian diterjemahkan dalam *Truth and Method* ini menegaskan sikap Gadamer terhadap pengaruh metode ilmu alam terhadap ilmu sosial. Gadamer menunjukkan bahwa ilmu sosial berbeda dengan ilmu alam dan terhadap urusan sosial, tidak tepat kalau orang menggunakan metode atau pendekatan ilmu alam. Ketidaktepatan itu terjadi karena ilmu sosial selalu berkaitan dan terikat (*bounded*) dengan pengalaman orang. Sebagai contoh, pengalaman tentang seni, jika suatu karya seni dinilai dengan menggunakan metode tertentu dalam karya seni tanpa melibatkan pengalaman orang tentang karya seni tersebut, karya seni itu akan mengalami alienasi atau keterasingan.

*“...thus one point of departure for my reflections in Truth and Method was that the aesthetic sovereignty that claims its rights in the experience of art represents an alienation when compared to the authentic experience that confronts us in the form of art itself”* (Gadamer, 1977: 5).

Dasar bangunan hermeneutika Gadamer adalah kritik terhadap dominannya metode ilmu alam dalam ilmu sosial serta pentingnya melibatkan subjek berpengalaman dalam ilmu sosial. Di atas dasar pemikiran ini pun, Gadamer mengkritik hermeneutika Schleiermacher yang membatasi pengertian pemahaman sebagai usaha untuk menghindari kesalahpahaman terhadap teks. Bagi Gadamer, menghindari kesalahpahaman, mengandaikan orang memiliki satu rekaman yang original tentang maksud penulis terhadap teks yang ia hasilkan. Hal ini justru menghindarkan kehadiran pengalaman pembaca - dengan segala konteks pembaca terhadap teks yang ia baca (Gadamer, 1977: 7).

*To exclude by controlled, methodical consideration whatever is alien and leads to misunderstanding-misunderstanding suggested to us by distance in time, change in linguistic usages, or in the meanings of words and modes of thinking- that is certainly far from an absurd description of the hermeneutical endeavor. But the question is defined appropriately when we say that to understand is defined appropriately when we say that to understand is to avoid misunderstanding. Is it not, in fact, the case that every misunderstanding presupposes a "deep common accord?"*

Dengan kritik ini pula, Gadamer menegaskan pentingnya keterlibatan subjek dalam pembacaan dan pemahaman terhadap sebuah teks sehingga Gadamer tidak terjebak dalam persoalan *understanding* atau *misunderstanding*. Dalam tradisi hermeneutik, tahapan pemahaman (*understanding*) disebut *subtilitas intelligendi* dan Schleiermacher berhenti pada tahapan ini (Gadamer, 2004:185). Selain *subtilitas intelligendi* ada *subtilitas explicandi* (interpretasi). Gadamer, menegaskan bahwa pemahaman selalu melibatkan penerapan sebuah teks ke dalam situasi penafsir (pembaca) – *subtilitas explicandi* (Gadamer, 2004:306). Perjumpaan ini yang disebut dengan pembauran horison atau *fusion of horizon*. "What I described as the fusion of horizons was the form in which this unity actualizes itself, which does not allow the interpreter to speak of an original meaning of the work without acknowledging that, in understanding it, the interpreter's own meaning enters in as well " (Gadamer, 2004:578).

Menurut Gadamer, horison adalah "the range of vision that includes everything that can be seen from a particular vantage point"(Gadamer, 2004: 305). Jadi horison adalah jangkauan dari pengalaman pencerapan terhadap segala hal yang dapat dijangkau dari sudut pandang tertentu. Susunan horizon itu tidak luput dari pengalaman masa lalu dan pengalaman saat ini. Horison selalu bersofat lentur dan senantiasa berproses secara kontinu

Jangkauan penglihatan ini tidak hanya dalam pengertian apa yang ditangkap oleh indera penglihatan, melainkan segala hal yang menyusun cakrawala berpikir seseorang. Aspek-aspek itu, misalnya pandangan tentang dunia, prapemahaman, keyakinan, dan nilai yang diperoleh dari pelbagai sumber. Aspek-aspek ini senantiasa menyertai seseorang dalam proses mendekati teks untuk dipahami. Pembauran horizon terjadi pada saat horizon pembaca berjumpa dan horizon teks yang ia bacakan. Gadamer membangun proposisi bahwa pemahaman adalah sekaligus penafisiran karena ia menciptakan horizon hermeneutis dalam teks. Tetapi untuk bisa mengungkapkan makna sebuah teks dalam isi objektifnya kita harus menerjemahkannya ke dalam bahasa kita sendiri. Untuk itu bagi Gadamer, pemahaman itu memiliki hubungan fundamental dengan Bahasa (Gadamer, 2004: 390).

### **Uang dan Tanah sebagai Teks**

Peneliti menempatkan praktik penggunaan uang dan tanah - pengganti gading gajah ( mahar), sebagai sebuah teks yang dibaca (ditafsirkan) *belake* dan *opu*. Sedangkan forum adat pembahasan antara *opu* dan *belake* menjadi kesempatan terjadinya *fusion of horizon*, di sana terjadi negosiasi antara *opu* dan *belake*.

Sebagai sebuah teks, wacana penggunaan uang dan tanah memiliki: (1) bahasa, (2) konteks, (3) makna. Bahasa yang digunakan *opu* dan *belake* dalam forum adat, yakni bahasa Lamaholot, dialeg Waibalun. Dalam forum adat, uang disebut dengan istilah *wajak lolon* (daun sirih pinang), forum adat tidak menerjemahkannya dengan kata *doi* – yang secara harafiah artinya uang. Sedangkan penyebutan tanah sangat bergantung pada tanah mana yang menjadi

rujukan, jika lahan pertanian, orang menggunakan kata *ma* atau *netak*, tetapi secara umum masyarakat menyebutnya *ela'* atau halaman. Jadi, penyebutan uang dan tanah menggunakan bahasa simbolik. *Kedua*, konteks pembahasan perihal penggunaan uang dan tanah terjadi dalam forum adat, pihak *opu* menyatakan kesulitannya dalam membawa sejumlah gading sebagaimana tuntutan pihak *belake*. Jadi, penggunaan uang dan tanah ini merupakan hasil negosiasi pihak *opu* terhadap *belake*. *Ketiga*, kualitas uang dan tanah, idealnya bisa setara dengan kualitas gading, (sakral, sekaligus berfungsi mengikat relasi sosial). Hal ini terlihat dalam proses negosiasi dalam forum adat. Kesakralan ini tetap dijaga sehingga tidak menjadi hal yang transaksional, tetapi suatu model penghargaan yang tinggi dari pihak *opu* terhadap *belake*.

### ***Pembauran Horison dalam Forum Adat***

Ada dua lokasi berlangsungnya forum adat, yakni di rumah *opu* dan di rumah *belake*. Di tempat *opu*, para anggota suku *opu* membahas rencana mereka saat tiba di tempat *belake*. Isi rencana itu adalah menyampaikan kepada pihak *belake* alasan yang menyebabkan mereka tidak dapat menggunakan gading dalam urusan adat. Di tempat *opu*, mereka mendiskusikan pula kemungkinan-kemungkinan jawaban *belake* dan bagaimana menjawab pertanyaan-pertanyaan *belake*. Berikut Horison *opu*:

1. *Opu* berada pada posisi menanti keputusan *belake*
2. *Opu* menyebut *belake* dengan sebutan 'tuan' dan menghormati *belake* sebagai pemberi pemberi perempuan untuk suku *opu*
3. *Opu* memegang filosofi *baat wekit* – atau saling menghargai
4. *Opu* menyadari kemungkinan terjadinya negosiasi penggunaan uang dan tanah sebagai pengganti gading
5. *Opu* memahami bahwa mahar dari *opu* digunakan *belake* dalam urusan adat lainnya
6. *Opu* memahami makna gading dalam konteks masyarakat Waibalun
7. *Opu* menyadari kelangkaan jumlah gading

Hal yang sama juga terjadi di tempat *belake*. Pihak *belake* membahas tuntutan mereka kepada *opu*. Topik pembahasan mereka berupa kuantitas dan kualitas (berupa ukuran) gading. Pada kesempatan ini, terjadi proses pembauran horison antaranggota suku *belake*. Di sisi lain, mereka juga mengantisipasi jika ada permintaan dari pihak *opu* terkait penggantian gading dengan uang atau tanah. *Belake* sudah menentukan kemungkinan jawaban terhadap pertanyaan pihak *opu*. Dalam proses pembahasan ini pun terjadi pembauran horison antaranggota suku *belake*. Berikut horison *belake*:

1. *Belake* berada pada posisi menuntut hak mereka berupa gading kepada pihak *opu*
2. *Belake* memahami makna gading dalam konteks masyarakat Waibalun
3. *Belake* berhak menentukan ukuran dan jumlah gading kepada pihak *opu*
4. *Belake* berhak menerima atau menolak kesepakatan dari pihak *opu*
5. *Belake* memegang filosofi *baat wekit* – atau saling menghargai
6. *Belake* menggunakan gading itu untuk urusan adat lain yang melibatkan pihaknya
7. *Belake* berhak menentukan kapan pihak *opu* mengantarkan gading kepada pihak *belake*
8. *Belake* menyadari kelangkaan gading

Horison yang dimiliki, baik oleh *belake* maupun *opu*, tentang hak dan kewajibannya dalam relasi antar*opu* atau antar*belake* dalam relasi dengan *belake* atau *opu*, berada pada level *subtilitas*

*intelegendi* dan *subtilitas explicandi*. Mereka memahami status dan peran mereka, sekaligus mereka menafsirkan peran mereka dalam situasi tertentu, seperti penggunaan uang atau tanah sebagai pengganti gading. Dalam pertemuan antara utusan *opu* dan *belake* segala pemahaman atau penafsiran tersebut.

Tahapan berikut, sesudah bersepakat, pihak *belake* akan mengundang pihak *opu* untuk datang ke rumah pihak *belake*. Pertemuan anggota suku *opu* (utusan *opu*) dan *belake* terjadi di tempat *belake*. Masing-masing anggota suku utusan *opu* maupun *belake*, sudah menentukan siapa yang akan menjadi pembicara. Pada level hermeneutis, para pembicara ini sedang mempraktikkan atau membahasakan pemahaman mereka terhadap hasil kesepakatan masing-masing pihak – *subtilitas aplicandi* melalui proses negosiasi.

Penelitian ini menemukan bahwa ketersediaan *belake* menerima permintaan *opu* berupa penggunaan uang atau tanah sebagai pengganti gading karena:

1) *Opu* dan *belake* memahami kelangkaan jumlah gading. Berikut beberapa faktor penyebab kelangkaan gading: **a)** Ada praktik jual beli gading suku sehingga tidak mudah mendapatkan gading pada saat urusan adat. **b)** Ada praktik pernikahan di luar sistem perkawinan *likat telo* sehingga gading yang harusnya berpindah di antara anggota suku justru keluar ke suku lain. Ketika terjadi lagi perkawinan di antara suku-suku tersebut, anggota suku kesulitan mendapatkan gading. **c)** Karena kelangkaan gading, maka harga gading sebatang pun menjadi lebih mahal. Harga minimal gading bisa mencapai Rp 25.000,000. Ini gading dengan ukuran terkecil. **d)** Urusan adat tidak saja terjadi pada saat perkawinan, tetapi juga saat kematian. Urusan perkawinan pihak *opu* bisa mempersiapkan sejumlah gading yang akan diserahkan kepada pihak *belake*, tetapi untuk peristiwa kematian, tuntutan berupa gading pada saat ini bisa menjadi kesulitan tersendiri bagi pihak *opu* karena kematian tidak dapat diprediski.

2) Tanah dan uang memenuhi beberapa kriteria sebagai pengganti gading. **a)** Dalam urusan adat, tanah yang diberikan pihak *opu* kepada *belake* adalah tanah milik personal dan menjadi harta satu-satunya dari pihak *opu*. Konteks inilah yang memungkinkan terjadinya reinterpretasi tanah sebagai harta paling berharga yang dimiliki *opu* dan pemberian *opu* kepada *belake* berupa tanah, itu menandakan tingkat penghormatan yang tinggi dari pihak *opu* kepada pihak *belake*. *Belake* mengetahui hal ini karena mereka hidup bersama dan berinteraksi setiap hari di Lewo Waibalun. Jadi, horison *belake* disusun dari pengalaman ada bersama pihak *opu*. Selain tanah, ada uang. **b)** Pihak *opu* mengalami kesulitan untuk mendapatkan gading karena kelangkaan gading. Keterbatasan ini diikuti dengan kisah-kisah atau perjuangan keluarga *opu* mencari gading ke beberapa penjual. Kisah-kisah ini kemudian menjadi sumber pertimbangan *belake* menerima permintaan *opu* untuk menggunakan uang sebagai mahar.

Di samping dua alasan tadi, ada tiga aspek lain yang memungkinkan *belake* menerima permintaan *opu* dan tidak memaksakan kehendaknya agar pihak *opu* tetap menggunakan gading:

a) *Opu* dan *belake* menyadari filosofi *baat wekit*. Secara harafiah *baat* artinya berat dan *wekit* artinya diri sendiri. Ungkapan *baat wekit* lebih bermakna saling menghargai. Filosofi inilah yang menjadi bahan pertimbangan pihak *belake* untuk mendengarkan kesulitan pihak *opu* dan menghargai pihak *opu*. Demikian pun sebaliknya. Dalam sapaan, *opu* menyapa *belake* dengan sebutan 'tuan' dan *belake* menyapa pihak *opu* dengan sapaan 'anak'.

b) Secara politis, sistem perkawinan *likat telo* memungkinkan terjadinya kontrol atas kekuasaan *belake*. Sekalipun memiliki hak yang besar atas *opu*, pihak *belake* pun tetap terikat dalam relasi

dengan anggota suku lain yang juga menjadi *belake* bagi suku ini. Perhatikan gambar 0.1. Dalam pertemuan antara *opu* dan *belake*, pihak *opu* mengirimkan utusannya kepada pihak *belake* dan biasanya utusan dari pihak *opu* (A) tersebut berada pada posisi sebagai *opu* dari pihak *opu* (B) sebab suku dari utusan *opu* (A) ini (pria) menikah dengan perempuan dari suku *opu* (B). Sebaliknya, dalam relasi dengan *belake* dari pihak *opu* (C), posisi utusan *opu* (A) dalam urusan adat lainnya, menjadi *belake* dari pihak *belake* (C) karena pria dari suku *belake* (C) menikah dengan perempuan dari suku utusan *opu* (A). Untuk itu, segala keputusan *belake* saat itu disaksikan oleh *belake* dari pihak *belake*. Dengan demikian, *belake* mempertimbangkan keputusannya juga jika mereka tidak memperhatikan kesulitan yang dialami oleh pihak *opu*, sebab sikap yang sama bisa saja dilakukan oleh *belake* dari pihak *belake* dalam urusan adat lainnya.

c) Pertemuan antara *opu* dan *belake* di rumah *belake*, diketahui oleh masyarakat. Idealnya pertemuan utusan *opu* dan *belake* terjadi sekali saja. Jika pertemuan itu terjadi dua kali, berarti ada indikasi keputusan *belake* yang tidak diantisipasi oleh utusan *opu* dan para utusan tidak bisa membuat keputusan sendiri sehingga mereka harus kembali ke rumah *opu* untuk menanyakan hal tersebut lalu kembali lagi ke pihak *belake*. Jika hal itu terjadi, masyarakat akan menilainya sebagai sikap *belake* yang terlalu keras pada pendirian sehingga *opu* harus kembali membahas hal tersebut di tempat *opu*. *Belake* berusaha untuk menghindari agar penilaian masyarakat bahwa mereka mempersulit *opu*, tidak terjadi.

## **KESIMPULAN**

Penggunaan uang dan tanah menjadi mahar adalah sebuah hasil perjumpaan antara horison *opu* dan horison *belake*. Dalam konteks penelitian ini, uang dan tanah menjadi satu teks kebudayaan yang senantiasa dibaca oleh *opu* dan *belake* dalam perkembangan kebudayaan material di masyarakat Waibalun. Kesadaran bahwa praktik kebudayaan juga merupakan sebuah teks yang terus menerus dibaca, hal tersebut menjadi indikator bahwa *subtilitas aplicandi* (aplikasi) akan terus berlangsung dan penciptaan pemaknaan baru akan senantiasa terjadi. Itu berarti bahwa bukan saja uang dan tanah, bisa jadi aspek lain pun bisa dijadikan mahar dengan catatan bahwa ia memenuhi beberapa kriteria, a), pengetahuan bersama tentang status dan peran, b), kesadaran bersama terkait kelangkaan gading, c) barang material pengganti gading memenuhi syarat sebagai pengganti gading, d) kesadaran bersama tentang filosofi *baat wekit*, e), kesadaran bersama tentang kontrol kekuasaan melalui sistem perkawinan *likat telo*, d), kesadaran bersama perihal kontrol sosial masyarakat. Dengan memenuhi persyaratan ini, kebudayaan, jika diletakkan dalam kerangka berpikir Gadamer akan dipahami sebagai satu proses menjadi dan bukan satu pemaknaan yang final.

## **REFERENSI**

- Fernandez, Inyo. 1977. *Bahasa Lamaholot Ile Mandiri*. Jakarta: Pusat Dokumentasi Bahasa-Bahasa Daerah
- Fernandez, Sebastianus. 2009. "Politik Bahasa Nasional Dan Daerah Dalam Perspektif Orang Lamaholot Menjadi Orang Indonesia". Disertasi. Surabaya Universitas Airlangga.

Gadamer, Hans Georg (*translated and edited by David E. Linge*). 1977. *Philosophical Hermeneutics*. Los Angeles: University of California.

..... (*second revised edition*). 2004. *Truth and Method*. London: Continuum Publishing Group.

Geertz, Clifford. 1973. *The Interpretation of Cultures: Selected Essays*. New York: Basic Books, Inc,

Hamilton, Roy (ed.). 1994. *Gift of the Cotton Maiden: Textiles of Flores And The Solor Islands*. Los Angeles: University of California.

Kohl, Karl Heinz. 2009. *Raran Tonu Wujo: Aspek-Aspek Inti Sebuah Budaya Lokal di Flores Timur*. Maumere: Penerbit Ledalero.

Tukan Bernard & Tukan, Johan. 1995. *Keluarga Lamaholot: Opu lake-Opu Bine*. Larantuka: Komisi Pastoral Keluarga Keuskupan Larantuka.